

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Melalui hasil data temuan yang telah dianalisis oleh peneliti dalam pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut; pertama, tradisi *ngantat petolong* merupakan tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat di era modernisasi, tepatnya pada masyarakat Desa Penandingan Kecamatan Tanjung Sakti PUMI. Tradisi *ngantat petolong* merupakan cerminan dari sikap solidaritas masyarakat yang saling percaya dengan kesamaan latar belakang yaitu mayoritas bekerja sebagai petani. Proses pelaksanaan tradisi *ngantat petolong* saat ini telah mengalami perubahan; (1) Bentuk undangan, dari undangan lisan dan undangan kertas berubah menjadi undangan digital, dengan tujuan memudahkan dalam menyebarkan undangan. (2) Tujuan dari pelaksanaan tradisi *ngantat petolong*, memberi *petolong* saat ini bukan hanya sekedar meringankan beban penyelenggara hajatan, akan tetapi bertujuan untuk mengharapkan balasan dan sebagai bentuk mengembalikan *petolong* yang pernah diterima sebelumnya. (3) Jenis *petolong* pada tradisi *ngantat petolong*, jenis *petolong* yang digunakan di masa lalu hanya berupa *petolong* tenaga dan barang (beras satu kilo, kelapa satu buah, kerupuk satu kantong dan ayam satu ekor), saat ini digantikan dengan nominal uang, karena dinilai lebih praktis dan lebih berguna bagi penyelenggara hajatan. (4) Kriteria dalam menentukan jumlah *petolong*, menentukan jumlah *petolong* bukan hanya ditentukan oleh ikatan kekeluargaan, tetapi ditentukan oleh kedekatan antarindividu, *petolong* yang pernah diterima dimasa lalu, dan *petolong* yang diharapkan dimasa yang akan datang. (5) Momen dilaksanakannya tradisi *ngantat petolong*, yang awalnya hanya dilakukan ketika hajatan pernikahan dan khitanan, namun saat ini hampir setiap momen hajatan dari aqiqah, khitanan, pernikahan hingga peringatan empat puluh hari kematian, karena dinilai dapat meringankan penyelenggara hajatan dan yang terkena musibah kematian. (6) Adanya pencatatan dalam proses pelaksanaan tradisi *ngantat petolong*, hal ini mengindikasikan bahwa adanya nilai *resiprositas* dan nilai utang piutang yang diyakini oleh masyarakat. Pencatatan bertujuan supaya nama dan jumlah *petolong* yang diterima tidak lupa,

serta menjadi pedoman dalam menentukan jumlah *petolong* dimasa yang akan datang.

Kedua, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ngantat petolong* yaitu tolong menolong, gotong royong, kebersamaan, *resiprositas*, utang piutang dan *fleksibiliti*. (1) Nilai tolong menolong yang tertanam dalam tradisi *ngantat petolong* menjadi landasan moral yang mendorong masyarakat untuk saling membantu, sehingga menjaga keteraturan sosial masyarakat. (2) Nilai gotong royong merupakan nilai yang mendorong individu untuk saling membantu dan bahu membahu mencapai tujuan bersama, sehingga keteraturan sosial dalam masyarakat dapat terjaga. (3) Kebersamaan, tradisi *ngantat petolong* sebagai institusi sosial informal telah menciptakan nilai kebersamaan yang akan memperkuat rasa solidaritas dan kepedulian antarmasyarakat. (4) *Resiprositas*, individu yang memberikan bantuan dalam tradisi *ngantat petolong* baik berupa jasa maupun materi akan mengharapkan ganjaran atau balasan dimasa yang akan datang. (5) Utang piutang, adanya pencatatan dan sanksi sosial dalam tradisi *ngantat petolong* mengindikasikan bahwa adanya nilai utang piutang dalam tradisi tersebut. Individu yang mengeluarkan biaya dan tenaga pada tradisi *ngantat petolong* sudah menjadi kewajiban atau utang bagi penerima *petolong* untuk mengembalikannya dengan nilai yang sama. (6) *Fleksibiliti*, *petolong* yang awalnya berbentuk barang (beras, kerupuk, kelapa, dan ayam) sekarang berubah menjadi nominal uang sebagai bentuk *fleksibiliti* di era modern ini yang dinilai mempermudah masyarakat dalam memberi *petolong*.

Ketiga, bentuk dan faktor penyebab pergeseran nilai tradisi *ngantat petolong* di era modernisasi. Bentuk pergeseran nilai yang terjadi pada tradisi *ngantat petolong* di era modernisasi; (1) Nilai kekeluargaan bergeser menjadi nilai *resiprositas*, memberi *petolong* saat ini tidak disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu, akan tetapi berpedoman pada *petolong* yang pernah diterima yang wajib untuk dikembalikan dengan jumlah yang sama. (2) Nilai tolong menolong bergeser menjadi nilai utang piutang, sanksi sosial akan diberikan kepada individu yang memberi *petolong* tidak sama jumlahnya dengan *petolong* yang pernah diterima sebelumnya atau bahkan individu yang tidak memberikan *petolong* sama sekali.

Selanjutnya faktor-faktor penyebab bergesernya nilai tradisi *ngantat petolong* di era modernisasi; (1) Faktor pendidikan, saat ini pendidikan masyarakat Desa Penandingan telah mengalami peningkatan. Dengan wawasan dan pengetahuan baru, akan memengaruhi perilaku dan cara pandang masyarakat desa terhadap tradisi. (2) Faktor modernisasi, teknologi akan mempercepat dan mempermudah masyarakat dalam proses pelaksanaan tradisi *ngantat petolong*. Seperti penggunaan *handphone* yang membantu dalam menyebarkan undangan dan menjadi perantara mengirim uang ke penyelenggara hajatan. (3) Faktor ekonomi, lapangan pekerjaan yang lebih luas dan hasil pertanian masyarakat memiliki nilai jual yang tinggi seperti kopi dan padi, telah memengaruhi masyarakat untuk menambah jumlah *petolong* yang diberikan pada tradisi *ngantat petolong*. (4) Faktor kebudayaan lain, pencatatan dan perubahan jenis *petolong* menjadi nominal uang merupakan hasil dari meniru kebudayaan daerah lain. Perubahan tersebut dinilai akan mempermudah masyarakat dalam melaksanakan tradisi *ngantat petolong*.

Keempat, bergesernya nilai tradisi *ngantat petolong* memiliki dampak positif dan dampak negatif pada masyarakat Desa Penandingan. Dampak negatif; (1) Memudarnya hubungan kekeluargaan, adanya nilai *resiprositas* dan nilai utang piutang telah merubah hubungan masyarakat menjadi kegiatan transaksional yang memudarkan ikatan kekeluargaan. (2) Beban ekonomi, tradisi *ngantat petolong* menjadi beban ekonomi bagi masyarakat karena keharusan untuk mengembalikan *petolong* yang diterima. Tidak sedikit masyarakat desa yang merasa keberatan dengan kewajiban tersebut, ditambah ketika musim hajatan. (3) Hilangnya karakteristik tradisi *ngantat petolong*, keharusan dalam mengembalikan *petolong* mengindikasikan bahwa memberi *petolong* tidak disertai dengan rasa keikhlasan dalam memberi. Karakteristik tradisi yang membantu secara ikhlas telah hilang karena adanya nilai *resiprositas* dan utang piutang dalam tradisi. Dampak positif; (1) Mempermudah individu dalam mengembalikan jumlah *petolong*, nilai utang piutang memungkinkan adanya pencatatan yang dibuat saat menyelenggarakan hajatan. Hal tersebut akan mempermudah penyelenggara hajatan untuk mengembalikan serta menentukan jumlah nominal *petolong* yang akan diberikan di masa yang akan datang. (2) Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, adanya

pencatatan masyarakat akan mengetahui asal usul dana dan jumlah bantuan yang diterima. Selain itu, masyarakat percaya bahwa ketika namanya ada di pencatatan, *petolong* yang diberikan akan dikembalikan lagi. Kepercayaan tersebut akan mendorong masyarakat untuk ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *ngantat petolong*.

5.2 Implikasi

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menemukan beberapa implikasi yang ditujukan ke beberapa pihak.

1. Bagi Keilmuan Pendidikan Sosiologi

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmu dan pengetahuan baru bagi Pendidikan Sosiologi tentang pergeseran nilai tradisi *ngantat petolong* di era modernisasi pada masyarakat Desa Penandingan, Kecamatan Tanjung Sakti PUMI, Kabupaten Lahat. Terutama pada matakuliah etnografi yang sangat erat dengan kebudayaan-kebudayaan di Indonesia. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan pada matakuliah Studi Masyarakat Indonesia (SMI) yang berkaitan dengan keunikan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

2. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat khususnya masyarakat Desa Penandingan, penelitian ini dapat menjadi bahan edukasi untuk menumbuhkan kesadaran dalam melestarikan adat istiadat dan kebudayaan. Serta menjadi bahan refleksi bagi masyarakat bahwa tradisi *ngantat petolong* yang mereka lakukan telah mengalami perubahan pada proses pelaksanaannya, sehingga berdampak pada bergesernya nilai yang terkandung di dalam tradisi.

3. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah terutama pemerintah Desa Penandingan, penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk membuat kebijakan dalam melestarikan adat istiadat terutama tradisi *ngantat petolong* di tengah arus perkembangan zaman.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai dinamika perubahan budaya dalam

konteks modernisasi. Peneliti selanjutnya dapat membangun temuan ini untuk memperdalam pemahaman mengenai proses adaptasi budaya.

5.3 Rekomendasi

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan simpulan dari penelitian ini, maka ada beberapa rekomendasi yang akan dipaparkan oleh peneliti.

1) Bagi Masyarakat

Adat istiadat dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun harus dilestarikan oleh masyarakat. Mempertahankan adat istiadat yang menjadi standar, tatanan, dan nilai-nilai sosial untuk menjaga kedamaian dalam masyarakat desa. Masyarakat perlu berhati-hati dan selektif terhadap kebudayaan baru yang masuk.

2) Bagi Pemerintah

Peneliti menggambarkan keadaan dan isu-isu nyata seputar perubahan nilai tradisi *ngantat petolong* di masa kini. Oleh karena itu, diharapkan dapat membantu pemerintah dalam merumuskan lebih banyak kebijakan yang bertujuan untuk mempertahankan tradisi tersebut. Pemerintah harus membuat kebijakan yang tidak membebani atau merugikan pihak manapun, dan yang mengatur bagaimana adat istiadat dan hukum dikembangkan.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat memahami dan melihat objek kajian terlebih dahulu sehingga dapat meneliti objek yang sama mengenai tradisi *ngantat petolong* atau budaya dan tradisi yang ada di masyarakat, sehingga dapat mengurangi kesamaan pembahasan dan memahami kelebihan dan kekurangan tradisi tersebut. Hal ini dimaksudkan agar dapat dilakukan investigasi yang lebih mendalam mengenai salah satu bentuk kearifan lokal lainnya. Peneliti selanjutnya juga direncanakan untuk mengkaji penelitian ini dalam kaitannya dengan partisipasi pemuda dalam menjaga dan mengembangkan pola pelestarian tradisi *ngantat petolong*, serta pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal, nilai, dan norma.